

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Ekstrak kloroform kulit terong ungu mengandung senyawa fitokimia yaitu flavonoid dan saponin, sedangkan ekstrak etil asetat dan metanol mengandung senyawa fitokimia yaitu flavonoid, saponin, dan tanin.
2. Nilai *Minimum Inhibitory Concentration* (MIC) ekstrak metanol kulit terong ungu adalah 20 mg/mL.
3. Nilai *Minimum Bacteridal Concentration* (MBC) ekstrak metanol kulit terong ungu adalah 20 mg/mL.
4. Ekstrak metanol kulit terong ungu mempunyai aktivitas yang paling konsisten dalam menghambat biofilm *S. aureus* (MBIC) ATCC 25923 dengan persentase hambatan $\geq 50\%$ biofilm pada konsentrasi 20 mg/mL=55,6%. Sementara ekstrak kloroform dan ekstrak etil asetat kulit terong ungu mempunyai aktivitas menghambat biofilm *S. aureus* (MBIC) ATCC 25923 $\geq 50\%$ namun tidak konsisten.
5. Ekstrak kloroform kulit terong ungu mempunyai aktivitas paling baik dalam mereduksi biofilm *S. aureus* (MBRC) ATCC 25923 dengan persentase reduksi $\geq 50\%$ pada konsentrasi 80 mg/mL=62,3%.

B. Saran

1. Dapat dilakukan sonikasi ekstrak agar ekstrak tidak terlalu pekat pada konsentrasi tinggi dan dapat larut sempurna dengan DMSO 5%.
2. Dapat dilakukan penelitian lebih lanjut dengan bahan terong selain kulit misal: bunga terong, atau daun, atau batang terong terkait potensinya sebagai antibakteri dan antibiofilm.
3. Perlu dilakukan konfirmasi pada ekstrak etil asetat konsentrasi 20 mg/mL apakah memang konsentrasi optimum atau pengaruh faktor lain.
4. Penelitian lebih lanjut terkait dengan kandungan senyawa metabolit sekunder terong ungu dengan menggunakan metode LCMS atau GCMS.
5. Penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kadar senyawa fitokimia yang terdapat pada kulit terong ungu.

6. Penelitian lebih lanjut terkait formula kombinasi ekstrak metanol kulit terong ungu dengan ekstrak kloroform kulit terong ungu sebagai antibakteri sekaligus antibiofilm.

